

SELAMA PANDEMI COVID-19

Peredaran Uang Tunai di DIY Berkurang

ARUS uang rupiah dari sisi pembayaran tunai di DIY secara umum mengalami net outflow sebesar Rp 2,52 triliun pada Triwulan II 2020 di masa pandemi Covid-19. Kondisi net outflow menunjukkan serapan uang di masyarakat lebih banyak dari pada yang masuk Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) DIY. Hal ini sejalan dengan upaya menggelontorkan dana kepada masyarakat maupun pelaku usaha yang terdampak Covid-19.

Kepala Perwakilan BI DIY Hilman Tisnawan menyampaikan, kondisi net outflow uang tunai di DIY disebabkan arus outflow (aliran kas keluar) mencapai Rp 3,49 triliun pada Triwulan III 2020 yang turun dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama sebesar Rp 5,08 triliun. Sementara itu nominal inflow (aliran kas masuk) sebesar Rp 974 miliar pada Triwulan III 2020 yang turun lebih dalam dibandingkan Triwulan III 2019 sebesar Rp 4,52 triliun.

DIY mengalami net inflow pada Triwulan I 2020 yang sejalan dengan faktor siklikal, di mana pada umumnya pada awal tahun DIY cenderung mengalami net inflow, artinya perbankan justru menahan uangnya.

“Jumlah uang tunai yang beredar di DIY berkurang selama pandemi Covid-19 ini. Sebelum pandemi rata-rata inflow uang tunai mencapai kisaran Rp 4 triliun hingga Rp 5 triliun kemudian saat terjadi pandemi turun hingga Rp 1,2 triliun mulai Triwulan II 2020 lalu mencapai Rp 974 miliar pada Triwulan III 2020. Sementara outflow masih bertahan di angka Rp 5,08 triliun pada Triwulan III 2019, kemudian turun sekitar Rp 3,49 triliun pada Triwulan III 2020,” jelas Hilman kepada KR.

Hilman mengatakan, dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi DIY telah mendorong penurunan pada transaksi bisnis secara konvensional. Penggunaan transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) baik kartu debit maupun kartu kredit dalam trend menurun. Penggunaan kartu ATM/Debit dari sisi nominal di Triwulan III

2020 mengalami penurunan apabila dibandingkan pada Triwulan III 2019.

Transaksi kartu ATM/Debit di DIY didominasi transaksi tarik tunai sebesar Rp 3,63 triliun dan transfer (interbank dan antarbank) sebesar Rp 2,67 triliun. Penurunan transaksi menggunakan kartu debit disebabkan terjadinya penurunan transaksi online. Hal ini disebabkan semakin maraknya penggunaan uang elektronik server based yang mulai menggantikan penggunaan kartu debit.

“Transaksi kartu debit selama pandemi ini cenderung turun tapi tidak terlalu tajam, karena kemungkinan masyarakat menarik tunai untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari,”ujarnya.

Penggunaan kartu kredit dari sisi nominal di Triwulan III 2020 mengalami penurunan cukup besar apabila dibandingkan pada triwulan yang sama tahun lalu. Secara umum, transaksi kartu kredit di wilayah DIY masih didominasi transaksi belanja yang mencapai Rp 113,5 miliar dan transaksi online (Card Not Present) mencapai Rp 31,4 miliar.

“Perlambatan transaksi kartu kredit di Triwulan III 2020 disebabkan penurunan transaksi belanja masyarakat diakibatkan pandemi Covid-19. Transaksi menggunakan kartu kredit yang mayoritas untuk pembelanjaan relatif konstan angkanya di atas Rp 100 miliar meskipun agak menurun dibandingkan dengan sebelum pandemi,” jelas Hilman.

Namun di sisi lain, Hilman mengungkapkan, terjadi akselerasi pada transaksi menggunakan uang elektronik sejalan dengan peningkatan



Suasana PKL di kawasan Malioboro saat pandemi Covid-19.

KR-Fira Nurfiani

merchant Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di DIY. Transaksi uang elektronik di DIY mencapai Rp 236 miliar per Agustus 2020. Transaksi uang elektronik pada Triwulan III 2020 di DIY didominasi transaksi belanja dengan pangsa sebesar 95 persen dengan nominal transaksi mencapai mencapai Rp 211 miliar, sisanya tarik tunai sebesar Rp 15 miliar dan transfer Rp 10 miliar.”Artinya terjadi shifting atau peralihan penggunaan uang tunai ke uang elektronik yang didukung dengan semakin banyaknya merchant QRIS di DIY. Jumlah merchant QRIS di DIY sudah mencapai 125.615 merchant per 9 Oktober 2020 lalu yang meningkat drastis 293 persen dibandingkan Desember 2019 yang mencapai 92.613 merchant,” terangnya.

Menariknya, Hilman menyatakan, penjualan atau transaksi ecommerce masih terus meningkat, meskipun di tengah penurunan kinerja ekonomi di DIY selama pandemi Covid-19. Pembelian via ecommerce naik 36,8 persen (year on year) dengan nominal transaksi oleh pembeli

di DIY mencapai Rp 425 miliar pada Agustus 2020.

“Transaksi ecommerce sempat menurun pada awal pandemi Covid-19 di DIY, namun langsung melonjak setelahnya. Dari berbagai transaksi di atas, transaksi tunai berkurang, tapi nontunainya naik sehingga terlihat adanya shifting di masa pandemi Covid-19 ini,” tegasnya.

Menurut Hilman, masyarakat DIY masih banyak menyimpan uangnya di bank, terutama masyarakat berpenghasilan menengah ke atas cenderung menahan untuk belanja. Sebaliknya masyarakat yang uangnya hanya cukup untuk makan, maka tidak menabung karena untuk berbelanja. Di sisi lain pertumbuhan simpanan pada perbankan DIY cenderung stabil, hanya terdapat pergeseran motif dari investasi ke berjaga-jaga. Terlihat perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan DIY yang meliputi Giro sebesar Rp 8,54 triliun, Tabungan Rp 37,98 triliun dan Deposito Rp 18,66 triliun mengalami tekanan 1,5 persen pada Agustus 2020.

Sebab masyarakat yang sudah tidak punya penghasilan akibat terdampak pandemi sehingga memakai uang tersebut untuk belanja kebutuhan hidup.

“Penurunan suku bunga menjadi salah satu faktor simpanan deposito yang terus menurun. Sementara ada perubahan motif nasabah dari investasi ke berjaga-jaga dengan mengalihkan simpanan deposito ke tabungan yang lebih liquid,” papar Hilman.

Pertumbuhan simpanan perbankan di DIY ditopang simpanan di atas Rp 5 miliar, sementara simpanan untuk rekening dengan nominal kurang Rp 100 juta dalam trend menurun. Proyeksi penurunan DPK disebabkan berkurangnya pendapatan yang bisa dibelanjakan (disposable income) rumah tangga sebagai dampak dari Covid-19.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan pemotongan pendapatan pada beberapa jenis pekerjaan, hingga pemutusan hubungan kerja di beberapa sektor yang paling terdampak. Apabila pandemi Covid-19 berkepanjangan, terdapat potensi penarikan dana simpanan di perbankan

untuk menutup penurunan pendapatan masyarakat.

Sedangkan ekonom dari UPN ‘Veteran’ Yogya Ardito Bhinadi mengatakan, di masa pandemi, krisis kesehatan berdampak pula pada krisis ekonomi rumah tangga, di antaranya adalah menurunnya pendapatan rumah tangga, sehingga perlu pengelolaan ekonomi dan keuangan rumah tangga yang baik agar terhindar dari krisis ekonomi dan keuangan rumah tangga.

“Pertama, menekuni peluang-peluang bisnis di masa pandemi yang tetap tumbuh,” katanya. Ardito menuturkan, peluang bisnis yang tetap tumbuh di masa pandemi adalah kesehatan/perlengkapan kesehatan pribadi (masker, hand sanitizer, sabun cuci). Kemudian makanan dan minuman kesehatan, makanan layanan antar, bahan makanan layanan antar dan bisnis yang terkait dengan telekomunikasi.

“Kedua, mengatur pola pengeluaran. Alokasi pengeluaran rumah tangga harus ditata ulang. Pendapatan yang diterima, segera disisihkan untuk tabungan dan kepentingan sosial keagamaan. Sisanya diatur untuk konsumsi kebutuhan rumah tangga,” tandasnya.

Ketua Pusat Studi Ekonomi Keuangan dan Industri Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPN ‘Veteran’ Yogya ini menekankan tabungan sangat penting untuk penyangga ketika terjadi shock kesehatan (sakit) maupun ekonomi.

Alokasi pengeluaran kesehatan dan komunikasi meningkat di masa pandemi, maka alokasi pengeluaran yang lain perlu dihemat.

“Pengeluaran transportasi, rekreasi, hiburan dan keinginan memenuhi gaya hidup terlebih dahulu dikurangi selama masa pandemi Covid-19,” pungkas Ardito. (Ira)

Grafis : Arlio

KANDHA RAHARJA

POTENSI PERGURUAN TINGGI SANGAT BESAR

BPOM Dorong Pengembangan Obat Herbal

BADAN Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mendorong perguruan tinggi mengembangkan obat herbal untuk selanjutnya bisa dikerjak samakan dengan dunia usaha, salah satunya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). “Potensi perguruan tinggi sangat besar. Saya melihat Universitas Sebelas Maret (UNS) posisinya tepat, dekat dengan Tawangmangu sebagai tempat balai besar riset milik Kementerian Kesehatan dan Sukoharjo yang banyak pelaku usaha,” kata Kepala BPOM, Penny Kusumastuti Lukito, di sela kunjungan di UNS Surakarta, baru-baru ini.

Menurutnya, perguruan tinggi bisa menjadi tempat untuk riset sekaligus menjadi inkubator dengan skala laboratorium yang lebih besar lagi. Selain itu, perguruan tinggi bisa menjadi pusat sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengembangkan sektor obat herbal.

“Apalagi UNS memiliki Program Studi Agrofarmaka, untuk mengembangkan produk herbal yang makin berkualitas,” ungkap Penny.

Dikatakan, ada tiga jenis produk herbal, salah satunya jamu yang tidak perlu uji klinik tapi sudah memiliki data empiris yang sifatnya turun-temurun dan terdokumentasikan. Selanjutnya, jamu bisa dipakai oleh dunia penelitian untuk diinovasi dan dikembangkan secara bertahap. “Jamu sudah cukup diberikan izin edar oleh BPOM, tapi bisa bertahap lagi melalui praklinik dengan hewan. Ini sudah jadi produk herbal berstandar, sehingga kualitasnya lebih tinggi lagi dan bisa masuk ke distribusi yang lebih luas bahkan bisa ekspor,” tandasnya.

Disebutkan pula, saat ini suda ada juga obat berbahan alam atau obat modern asli Indonesia (OMAI) yang sudah uji klinik melalui manusia dengan produk bernama

Fitofarmaka. “Ini akan diproses. Mudah-mudahan bisa masuk ke BPJS (Kesehatan) sehingga memberikan aspek substitusi untuk obat kimia. Kita tahu obat kimia kita sangat tergantung dengan bahan baku dari luar negeri. Maka kami mengembangkan obat berbahan alam,” tegasnya.

Pihaknya berharap, ada kerja sama antara dunia akademis dalam hal ini perguruan tinggi dengan UMKM dalam bentuk link and match. Dengan demikian, bisa terjadi produksi massal untuk kemudian didaftarkan oleh industri tersebut. “Dalam hal ini, tugas BPOM mendampingi hasil-hasil penelitian oleh universitas untuk melakukan serangkaian uji atau validasi untuk scientific bases agar khasiat jamu atau produk tradisional terjamin. Bersama-sama kita daftarkan ke BPOM dan kemudian bisa diproduksi secara massal,” kata Penny Kusumastuti Lukito. (Ati)



KR-Istinewa

Perguruan tinggi bisa menjadi pusat sumber daya manusia mengembangkan sektor obat herbal.



Lettytia sedang memasak puding bunga telang.

KR-Sutopo Sgh

Puding dari Bunga Telang

BUNGA telang warnanya indah. Tanaman merambat ini mudah dibudidayakan. Selain warna bunganya menawan, ternyata bunga telang juga berkhasiat untuk kesehatan. Beberapa manfaat untuk kesehatan dari bunga telang adalah meningkatkan imunitas, menurunkan darah tinggi, melancarkan sirkulasi darah, mengurangi stres, juga sebagai pewarna alami yang aman untuk makanan atau minuman. Bagi Lettytia, warga Jalan Sabirin, Kotabaru, Yogya yang punya kegemaran masak-memasak, membuat snack dan puding untuk memanfaatkan waktu luang, bunga telang menjadikan inspirasi untuk dibuat puding bunga telang. Tumbuhn bunga telang itu dibudidayakan sendiri di lahan pekarangan rumahnya. Tapi jika membutuhkan dalam jumlah banyak harus memesan kepada suplier tanaman herbal yang ada di Yogya.

“Saya ingin mengaplikasikan bunga telang yang banyak

manfaatnya untuk kesehatan, dijadikan makanan olahan yakni puding,” tulis Lettytiadi WhatsApp (WA) yang dikirimkan ke Sri Purwatningsih SE MAcc Ak Ca, event organizer (EO) dari Sinergi Usaha Nusantara (SUN), perkumpulan komunitas UMKM di DIY yang diteruskan kepada KR.

Lettytia membuat puding dengan dua macam proses dari bunga telang, dengan bahan bunga telang yang telah dikeringkan dan yang masih segar untuk hiasannya. Rasa dari bunga telang yang khas, membuatnya banyak inovasi dalam memadukan rasa. Perpaduan bunga telang dengan rasa buah leci dan keju, membuat puding bunga telang buatannya menjadi unik dengan rasanya. Juga dipadu dengan gelatin yang sangat disukai oleh anak-anak hingga dewasa.

Untuk harga, Lettytia mematok butterfly pea puding ukuran diameter 18 tinggi 8-9 cm Rp 195.000. Selama ini penjualan masih bergantung

pemesanan, sehingga produksinya masih fluktuatif setiap bulannya. Namun bisa di rata-rata setiap bulan di luar hari raya antara 6-7 loyang, di samping jika ada order dadakan.

“Yang terang saya optimis puding bunga telang prospeknya menjanjikan, di samping unik dan belum banyak diproduksi juga sangat disukai semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa,” tambah Lettytia.

Selain membuat puding bunga telang, Lettytia juga membuat aneka snack dan dessert. Modal awal sekitar Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 dengan perlengkapan masak seadanya dan tenaga sendiri, namun seiring perkembangan waktu kini beberapa peralatan masak sudah diperbarui, modal bertambah dan pengemasan produk lebih baik. Omset perbulan rata-rata Rp 2 -3 juta, kalau bersamaan hari Lebaran bisa Rp 6-7 juta dengan segmen pasar menengah ke atas, usia dari 7-60 tahun. (Sutopo Sgh)

Grafis : Arlio